

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Motivasi Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Di Indonesia tradisi menghafalkan Al-Qur'an sudah dilakukan sejak dulu dengan menjadikan pesantren sebagai trobosannya dan sudah membaur ditengah-tengah masyarakat sehingga terealisasikan pada beberapa kegiatan, diantaranya pada acara resepsi, acara petik laut, acara maulid, dan tentunya pada bulan rhamadhan. Tradisi ini begitu eksis dan mendapatkan banyak respon dari semua kalangan di masyarakat. Tradisi ini memiliki arti dan nilai yang sangat penting dalam budaya dan agama islam, dengan itu masyarakat beranggapan sebagai bentuk ibadah, penjaagaan dan penghormatan terhadap kitab suci, selain itu juga mempunyai dampak positif terhadap pengembangan spiritual.

Di samping selain menjadi tradisi di masyarakat, seorang penghafal Al-Qur'an pastinya mempunyai alasan atau motivasi dalam pelaksanaan praktiknya sehingga menjadi suatu motivasi yang terealisasikan. Tentunya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an mempunyai banyak faktor-faktor yang menjadi penghambat, disinilah peranan motivasi bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Diantaranya praktik hafalan Al-Qur'an lebih efektif dan efisien pada usia dini, selain itu memfokuskan diri untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan artian

tidak adanya kegiatan-kegiatan formal maupun akademik. Di sisi lain, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt., dikarenakan Al-Qur'an mempunyai keistimewaan dan keutamaan yang besar, juga menjadi mukjizat terbesar dan agung yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Sw.

Seperti halnya Pondok Pesantren Nurul, penulis memfokuskan penelitian ini pada beberapa wilayah atau asrama tertentu, diantaranya:

a. Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ).

Ketika lantunan ayat-ayat suci begitu fasih dan enak didengar telinga juga dapat menambah kekhusyuan pembaca dan pendengarnya dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pula tentang penerapan hukum-hukum tajwid seperti *Mad*, *Ghunnah*, *Idzhar*, *Ikhfa'*, dengan pembacaan yang standar (tidak begitu cepat atau pelan) sehingga *Makharijul Huruf*-nya tidak meleset, *Shifatul Huruf*-nya sesuai kaidah-kaidah yang ada.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh Moh. Wildan Firdausi, bahwa:

“Saya teringat dengan motifasi awal ingin menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan ketika adanya acara tasyakuran wisuda Tahsinul Qiro'ah angkatan 2022 dan pengukuhan Majelis Tahfidzul Qur'an, menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an sangatlah mulia didunia maupun nanti di akhirat, pada waktu itu ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibawakan oleh ustadz Supriadi sangat merdu. Saya menjadi kagum dan bercita-cita ingin menjadi seperti beliau”.³⁶

Seperti halnya yang di firmankan oleh Allah Swt.:

³⁶Hasil wawancara dengan Moh. Wildan Firdausi.

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar”.³⁷

Begitu pula yang dialami oleh Afif Maulidani.

“Ketika sedang mau istirahat, saya melihat santri Tahfidzul Qur’an sedang mengulang hafalannya di *Astah*, saya tertegun dan teringat bagaimana orang tua saya ketika mempunyai anak seorang Hafidzul Qur’an yang nantinya bisa menjadi penolong atau pemberi syafaat di akhirat kelak”.³⁸

Yang mana sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلَيْسَ وَالِدَاهُ تَأْجَانًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ

“Barang siapa yang menghafal Alquran dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota pada Hari Kiamat. Mahkota tersebut lebih terang dan lebih baik daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia, seandainya cahaya tersebut ada padanya”.³⁹

Selain motivasi diatas, Alvian Rahmat Firdaus yang termotivasi ketika mengikuti pengajian kitab yang di ampu oleh masyayikh.

“Pada saat itu kiai menerangkan bahwa para penghafal Al-Qur’an mendapatkan posisi yang mulia di sisi Allah Swt., selain itu mereka juga dijuluki sebagai *Ahlullah* (keluarga allah) dikarenakan selalu menyibukkan dirinya dengan *kalamullah*. Bagaimana rasanya saya bisa berada diposisi itu dan menjadi keluarga Allah Swt. saya begitu ingin sekali menjadi seorang penghafal Al-Qur’an karena banyak sekali mendapat kemuliaan”.⁴⁰

Seperti yang diterangkan dalam hadist Nabi Muhammad Saw.

³⁷Al-Qur’an, 15:9.

³⁸Hasil wawancara dengan Afif Maulidani.

³⁹HR. Hakim 1/756

⁴⁰Hasil wawancara dengan Alvian Rahmat Firdaus.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ "قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟" قَالَ: "هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia"*. Para sahabat bertanya; *"Wahai Rasulullah, siapakah mereka?"* Beliau bersabda: *"Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya"*.⁴¹

Di asrama ini, merupakan tempat yang sangat mendukung dan strategis bagi para penghafal Al-Qur'an, dikarenakan dekat dengan *Maqbaroh* atau *Astah Masyayikh* juga disebelah timur berpapasan dengan Masjid Jami' Nurul Jadid yang menjadikan santri lebih termotifasi dan lebih bersemangat untuk terus beribadah kepada Allah Swt.

b. Wilayah Zaid Bin Tsabit (Putra).

Dulunya wilayah ini kebanyakan santrinya diarahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi selang berjalannya waktu diadakanlah beberapa devisi atau program yang dirasa perlu dan dibutuhkan bagi para santri. Namun Wilayah Zaid Bin Tsabit (Putra) ini terkenal dimasyarakat sebagai pencetak para penghafal Al-Qur'an, dikarenakan Alm. Kh Hefni Mahfudz sendiri merupakan seorang Hafidzul Qur'an yang memiliki sanad Al-Qur'an tersambung kepada Rasulullah Saw. maka tidaklah heran banyaknya santri baru yang berbondong-bondong masuk ke wilayah ini dikarenakan terkenal dengan Al-Qur'annya.

⁴¹HR. Ibnu Majah, no. 215.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Robert Danil Martin.

“Saya sangat mengidolakan beliau sebagai seorang huffadz yang sangat berantusias dalam hal-hal yang bernuansa Al-Qur’an. Terlihat dari *dawuh-dawuh* beliau diantaranya, seperti: Dimanapun berada, dalam keadaan dan kondisi apapun, Syiar Al-Qur’an harus tetap dilaksanakan, karena termasuk bagian dari pada dakwah. Al-Qur’an harus dibaca dengan benar sesuai bacaan Rosulullah Saw., memang kita tidak pernah berguru kepada Rosulullah Saw., namun kita dapat berguru kepada guru yang sanadnya bersambung kepada Rosulullah Saw., supaya bacaan kita bisa dipertanggung jawabkan. Tak terasa beliau sudah wafat dan begitu banyak santri yang rindu akan motifasi dan pencerahan dari beliau”. Ucapnya dengan mata berbinar”.⁴²

Disamping itu santri di Wilayah ini tidak tergesa-gesa dalam menghafalkan, mereka memprioritaskan kelancaran dari pada banyaknya hafalan yang diperoleh sesuai dengan motto devisi Tahfidzul Qur’an diwilayah ini.

قليل قر خير من كثير فر

“Sedikit tetapi cekat lebih baik dari Banyak akan tetapi lari atau Hilang”.⁴³

Selain itu, Moh. Fatih Rizqi juga termotifasi dengan diraihnya gelar Sanadul Qur’an oleh Ahmad Zainur Rofik.

“Ketika pulangan rhamadan, saya berpapasan dengan cak rofik didepan *dha'lem* (Rumah), saya coba untuk menyapa beliau tapi tidak direspon hanya saja sedikit tesenyum. Ada teman saya bilang kalok beliau ini sedang menjalankan program Sanadul Qur’an. Setelah mendengar itu saya mempunyai niatan dan cita-cita ingin menjadi seorang huffadz yang sanadnya tersambung sampai ke Rosulullah”.⁴⁴

⁴²Hasil wawancara dengan Robert Danil Martin.

⁴³Salah satu Maqolah di Maqbaroh KH Arwani Amin, PP. Yanbu’ul Qur’an, Kudus. Dan tertulis dicover belakang buku setoran Devisi Tahfidzul Qur’an.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Moh. Fatih Rizqi.

Ada beberapa santri yang sudah mendapatkan Sanad Al-Qur'an yang artinya seorang huffadz telah mendapatkan silsilah Al-Qur'an yang menyambung sampai ke Rosulallah Saw. tentunya dari jalur Alm. KH. Muhammad Hefni Mahfudz. Seperti halnya pada sebelum rhamadhan, terdapat satu santri bernama Ahmad Zainur Rofik yang melaksanakan program Sanadul Qur'an dan berhasil diperoleh beberapa hari setelah hari raya idul fitrih, beliau tercatat sebagai penerima Sanadul Qur'an terakhir sebelum pemangku Wilayah Zaid Bin Tsabit wafat.

c. Wilayah Jalaluddin Ar-Rumi (G).

Berbeda dengan pengalaman-pengalaman yang telah dipaparkan diatas, M. Akmal Maulana menyebutkan bahwa:

“Saya dulunya sebelum terjun sebagai penghafal Al-Qur'an termotifasi dengan capaian senior saya yang menyelesaikan hafalannya dalam waktu satu tahun. juga Wilayah Jalaluddin Ar-Rumi ini terdapat metode percepatan STIFin yang memfokuskan para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an, tentunya santri yang ikut program ini berstatus Kharijin (tidak sekolah maupun kuliah). Dengan begitu para santri sangat fokus pada kegiatan menghafalkan Al-qur'an dan tanpa diselingi kesibukan-kesibukan yang bisa dikatakan menghambat kepada proses menghafal”.⁴⁵

Seperti halnya yang di rasakan oleh Mahatma Alvin. Ketika sering mengulang hafalannya.

“Saya lebih merasa tenang ketika selalu membaca Al-Qur'an dan dapat menghilangkan beban-beban yang terasa begitu berat. Selain itu dapat menimbulkan rasa malu ketika melakukan sesuatu yang tidak pantas”.⁴⁶

⁴⁵Hasil wawancara dengan M. Akmal Maulana.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Mahatma Alvin.

Tidak terlepas dari apa yang dirasakan sesuai keterangan yang menukil hadits nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).”⁴⁷

Adapula beberapa santri, yang termotifasi ketika seorang santri memperoleh kejuaraan Musabaqoh Hifdzil Qur’an dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri atas terperolehnya kejuaraan tersebut yang dalam hal ini memberikan hal positif bagi kalangan tertentu, dikarenakan mereka berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Seperti yang difirmankan oleh Allah Swt.

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتُ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”⁴⁸

⁴⁷HR. Muslim.

⁴⁸Al-Qur’an, 2:148.

Bigitulah beberapa motifasi yang menjadi penyemangat santri penghafal Al-Qur'an, disisi lain mereka juga dengan ridho Allah Swt bisa mengarah ke jalan yang benar.

2. Pengimplementasian Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pengimplementasian Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid terbagi menjadi tiga fokus penelitian, di Wilayah Zaid Bin Tsabit, devisi Tahfidzul Qur'an memiliki kesamaan tentang penerapan hafalan Al-Qur'an dengan PPIQ Tahfidzul Qur'an, dikarenakan devisi Tahfidzul Qur'an Wilayah Zaid Bin Tsabit masih berada dibawah naungan PPIQ Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid, berbeda dengan wilayah Jalaluddin Ar-rumi yang memiliki sistem dan metode tersendiri. Diantaranya yaitu:

- a. Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ).

Penerapan hafalan Al-Qur'an terbentuk menjadi beberapa kegiatan harian, mingguan, dan agenda bulanan, hingga tahunan yang tidak lain bertujuan untuk memfasilitasi santri, selain itu juga untuk menambah semangat, memotifasi, dan mengevaluasi para santri. Diantaranya seperti tabel berikut:

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri.

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Tempat
1	Ba'da Sholat Subuh	Pembacaan Surat Munjiat dan Setoran Hafalan tambahan	Depan Kamar
2	07.30-15.30	KBM Diniyah dan Formal	Sekolah

3	15.30-16.00	Istirahat Diselingi Takriran Mandiri	-
4	Ba'da Sholat Ashar	Pengajian Kitab Riyadhus Sholihin, Fatkhul Qorib, dan Tafsir Jalalain.	Masjid Jami' dan Musholla Dalsel
5	Ba'da Sholat Magrib	Takriran Persiapan Setoran Murojaah	Depan kamar
6	Ba'da Sholat Isya'	Rotibul Haddad dan Kultum Oleh Pengurus	Depan kamar
7	20.00-22.00	Setoran Murojaah Kepada Wali Asuh	Depan kamar

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri.

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Tempat
1	Malam Senin 20.00-22.00	Ektrakurikuler MHQ, Qori', Kaligrafi.	Depan Asrama
2	Malam Selasa 20.00- 22.00	Khitobah Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab	Depan Asrama
3	Malam Kamis 20.00- 22.00	Pengajian Kitab At-tibyan dan Zubdatul Itqon	Masjid jami'
4	Malam Jum'at 20.00-22.00	Sholawat Nabi dan Simtud Duror	Masjid jami'
5	Mandiri	Setoran Hafalan Murojaah Pra- Majelisan	Depan Asrama

Tabel 4.3 Kegiatan Bulanan Santri

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Tempat
1	Jum'at Pahing 12.00-13.00	Khatmil Qur'an	Depan Asrama
2	Awal Bulan 20.00- 22.00	Penyerahan Piagam Penghargaan	Depan Asrama

3	Akhir Bulan 20.00-22.00	Evaluasi Kegiatan dan Ramah Tamah	Depan Asrama
4	Malam Jum'at Pertengahan Bulan	Tawassul dan Ngaji Bersama	Astah Masyayikh

Tabel 4.4 Kegiatan Tahunan Santri.

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Tempat
1	Haul dan Harlah	Khatmil Qur'an	Masjid jami'
2	Sebelum Rhamadhan	Simaan	Depan Asrama
3	Rhamadhan	Sholat Lihifdzil Qur'an	Depan Asrama
4	Sebelum maulid	Wisuda dan pengukuhan	Aula 2

Sesuai dengan apa yang tercantum pada tabel diatas, bahwa penerapan atau pengimplementasian Hafalan Al-Qur'an sudah dirangkai dan disusun dengan seksama. Seperti halnya kegiatan pembacaan surah-surah Munjiat yang memiliki keutamaan dan keistimewaan, diantaranya:

1) Surah As-Sajadah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: {الم، تَنْزِيلُ} السَّجْدَةَ، وَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ

الْمُلْكُ

“Dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW tidak tidur sebelum membaca Alif Lam Mim Tanzil (As-Sajdah) dan surat Tabarak (Al-Mulk)”.

2) Surah Ad-Dukhan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَمَّ الدُّخَانَ فِي

لَيْلَةٍ أَصْبَحَ حَيًّا سَعِيدًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ. رواه الترمذي

Dari Abu Hurairah Ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa yang membaca Hamim Ad-Dukhan di malam hari, maka di pagi harinya tujuh puluh ribu malaikat memintakan ampun untuknya”*.⁴⁹

3) Surah Al-Waqiah.

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

“Barang siapa membaca surat Al Waqiah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya”.⁵⁰

Selain itu para santri juga melakukan kegiatan mandiri, hal ini tercermin oleh pengakuan Raihan Fatahillah.

“Saya menjalankan beberapa cara agar hafalan yang saya peroleh bisa tidak hilang dengan cepat, di antaranya yaitu dengan melakukan sholat Lihifdzil Qur’an yang biasanya saya kerjakan pada malam jum’at di atas jam dua belas. Karena pada jam itu keadaan pondok begitu sepi dan bisa menambah khushyuan dalam sholat”.⁵¹

Sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam hadist Rosulullah Saw.

Ali bin Abi Talib mengadu kepada Nabi Muhammad Saw. karena suka tertukar dan terdapat kesalahan dalam bacaannya. Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya “Wahai Ali, maukah engkau aku ajarkan suatu kalimat yang bermanfaat untukmu, untuk orang yang engkau ajarkan dan memperkuat hafalanmu.” Ali menjawab sambil bergembira. “Ya, wahai Rasulallah.” Rasullah Saw. bersabda: “Jika malam jum’at, shalatlah di sepertiga waktu malam dan lakukankan shalat hajat empat raka’at untuk menjaga hafalan. Di rakaat pertama baca surat Al-Fatihah dan Yasin, rakaat kedua baca surat Ad-dukhan, rakaat ketiga membaca surat As-sajadah, dan rakaat keempat bacalah surat Al-mulk.” Setelah itu Rasullah Saw. berpesan: “Wahai Ali lakukanlah itu selama tiga kali, lima kali atau tujuh kali di setiap Jumat. Demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya

⁴⁹*Ibid.*, 132.

⁵⁰HR Baihaqi

⁵¹Hasil wawancara dengan Raihan Fatahillah.

Nya, tidaklah seorang melakukan itu kecuali akan melekat hafalannya”.⁵²

Juga terdapat beberapa santri yang melakukan kegiatan murojaah dengan santri lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Ridhoillah dan Fairuz Zaman.

“Kami saling meperdengarkan hafalan secara bergantian dengan membaca seperempat juz (lima halaman) dengan *Bil-Ghoib* pada setiap harinya. Karena menurut kami, hafalan akan lebih melekat apabila kita terus-menerus menyibukkan diri dengan kalam-Nya, selain mendapatkan pahala juga terdapat ridho Allah Swt. yang menjadikan hidup kedua orang tua kami lebih tenang dan diberikan kemudahan ketika mencari rezeki”.

b. Wilayah Zaid Bin Tsabit (Putra).

Diwilayah ini sudah terdapat beberapa program yang harus dijalankan santri agar menjadi seorang Hafidzul Qur'an, diantaranya seperti:

1) Murojaah Kubro.

Yaitu menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan kepada Asatidz dengan setengah juz atau sepuluh halaman dengan total setoran satu minggu empat kali, maka dalam kurun waktu satu bulan santri dapat menyetorkan hafalan murojaahnya delapan juz.

2) Taksimul majlis.

Suatu kegiatan yang didalamnya terdapat santri dengan perolehan juz kelipatan lima, dengan salig bergantian mengaji dan menyimak seperti halnya pada metode jibril.

⁵²Al-Tirmidhi, Sunan At-Tirmidhi, juz 5, 233.

Kegiatan ini juga menjadi pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan di simak beberapa santri lainnya.

3) Majelis Al-Qur'an.

Merupakan suatu kegiatan Simaan (memperdengarkan hafalan) bil ghaib dengan perolehan hafalan setiap keliapatan 5 (1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, 1-30) dengan demikian santri diharuskan mengikuti program ini sebelum melanjutkan setorannya.

Selain dari program diatas yang harus ditempuh ketika santri mau menjadi seorang Hafidzul Qur'an, juga terdapat beberapa program lainnya yang diperuntukkan bagi seorang Hafidzul Qur'an. Diantaranya:

1) Sanadul Qu'an.

Sanad Al-Qu'an merupakan silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari Nabi shalla 'alaihi wa sallam sampai kepada para masyayikh-masyayikh yang ada didunia. Ketika Hafidzul Qur'an herus melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan gelar Sanadul Qur'an, diantaranya:

- a) Menyelesaikan Majelisan 1-30 juz.
- b) Menghatamkan A-Qur'an setiap hari selama 41 hari dengan istiqomah dan tidak terputus.

Tidak semua Hafidzul Qur'an mempunyai sanad yang tertulis, karena itu tergantung dari guru yang membimbingnya sampai bisa hafal Al-Qur'an. Terdapat

beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran Tahfidz Qur'an dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz yang diteliti.⁵³

- a) KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
- b) KH. Munawwar, Sidayu, Gresik
- c) KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan.
- d) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
- e) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya Wilayah Zaid Bin Tsabit mempunyai Sanadul Qu'an melalui KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.

2) Qira'ah Sab'ah.

Namun program ini sudah lama tidak terealisasikan, dikarenakan ketidakmampuan dan kurangnya minat santri dalam menjalankan program ini.

“Dahulunya terdapat seorang allumni yang Hafidzul Qur'an, beliau akrab dengan panggilan pak samsul dari desa Wangkal Kabupaten Probolinggo, yang menghafalkan dan mengaji kepada Alm. KH. Muhammad Hefni Mahfudz, namun sebelum menyelesaikan program ini beliau lebih dahulu wafat”.⁵⁴

⁵³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Para Penjaga Al Qur'an*, Biografi Huffaz Al-Quran di Nusantara.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Sholehuddin selaku mantan Kabag Tahfidzul Qur'an.

Selain itu para santri juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat yang mereka miliki, diantaranya seperti:

1) Qori'.

Ektrakurikuler ini mempunyai posisi yang berkaitan dengan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an ketika dilantunkan dengan *nagham-nagham* tertentu, seperti bayati, hijaz, sarba, rast, nahawan, syika dan jiharkah.

2) Kaligrafi.

Kegiatan ini diisi dengan cara menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan *khat*, seperti tsulust, nashki, kufi, riq'ah, diwani, diwani jali, dan farisi. Juga terdapat pengolahan kesenian bisa dengan pemanfaatan dedaunan kering, pecahan kaca, sampah plastik, dan serbuk kayu sebagai hiasan kaligrafi.

3) MHQ.

Kegiatan ini berisikan tentang pembiasaan santri ketika mengikuti perlombaan dan memprioritaskan kepada tanya jawab serta kelancaran dalam pelafalan.

c. Wilayah Jalaluddin Ar-Rumi (G).

Diwilayah ini juga terdapat program atau metode yang diterapkan untuk memberikan arahan kepada para santri untuk lebih memfokuskan dirinya terhadap Tahfidzul Qur'an, yaitu: Metode STIFIn.

Yaitu suatu metode yang berkaitan dengan sistem kinerja otak atau bisa dikatakan sebagai mesin kecerdasan masing-masing santri dan merupakan suatu konsep yang terkomplikasi dari teori-teori psikologi, neuroscience, dan ilmu sumberdaya manusia.

1) Tes potensi genetik.

Tes ini berkaitan dengan terori hereditas merupakan kekuatan yang diturunkan oleh plasma benih atau gen dari orang tuanya, yaitu dengan melakukan tes sidik jari atau DNA, bisa berupa kepribadian, sifat, watak, prilaku, kebiasaan, petensi intelektual dan biologis.

2) Tes kemampuan hafalan.

Setelah melalui tes genetik, santri diarahkan untuk mengikuti tes kemampuan hafalan dengan memberikan batasan waktu untuk santri mencoba menghafalkan Al-Qur'an, dengan demikian santri memiliki waktu 3 jam untuk menghafalkan tiga halaman, kemudian santri juga diberikan batasan waktu selama 1 jam untuk menghafalkan satu setengah halaman.

3) Pengelompokan sesuai sirkulasi STIFin.

Pada posisi ini, santri dikelompokkan dan dicocokkan dengan asatidz sesuai dengan mitraan kecerdasannya. Selain itu juga menggunakan urutan akronim STInIF (sesuai posisi

jari tengah) sebagai urutan sirkulasi yang saling mendukung, sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Sirkulasi Teori STInIF.

No.	Subjek	Objek
1	Tipe S yang rajin	Tipe T yang sistematis
2	Tipe T yang terarah	Tipe In yang mengalir
3	Tipe In yang cepat tanggap	Tipe I yang banyak ide
4	Tipe I yang konseptor	Tipe F yang visioner
5	Tipe F yang pandai memberi semangat	Tipe S yang tahan banting.

Selain dari urutan sirkulasi yang saling mendukung, juga terdapat sirkulasi yang saling menakutkan seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Sirkulasi Teori Bintang Lima.

No.	Subjek	Objek
1	Tipe S yang berstamina	Tipe In yang nanggung,
2	Tipe In yang responsif	Tipe F yang banyak omong
3	Tipe F yang empatik	Tipe T yang formal berjarak
4	Tipe T yang memiliki kekuatan arah	Tipe I yang terlalu banyak alternatif
5	Tipe I yang kreatif	Tipe S yang peniru

4) Setoran hafalan sesuai metode STIFin.

Setelah mendapatkan pengelompokan kelas-kelas, maka diwajibkan bagi santri untuk menyetorkan hafalannya

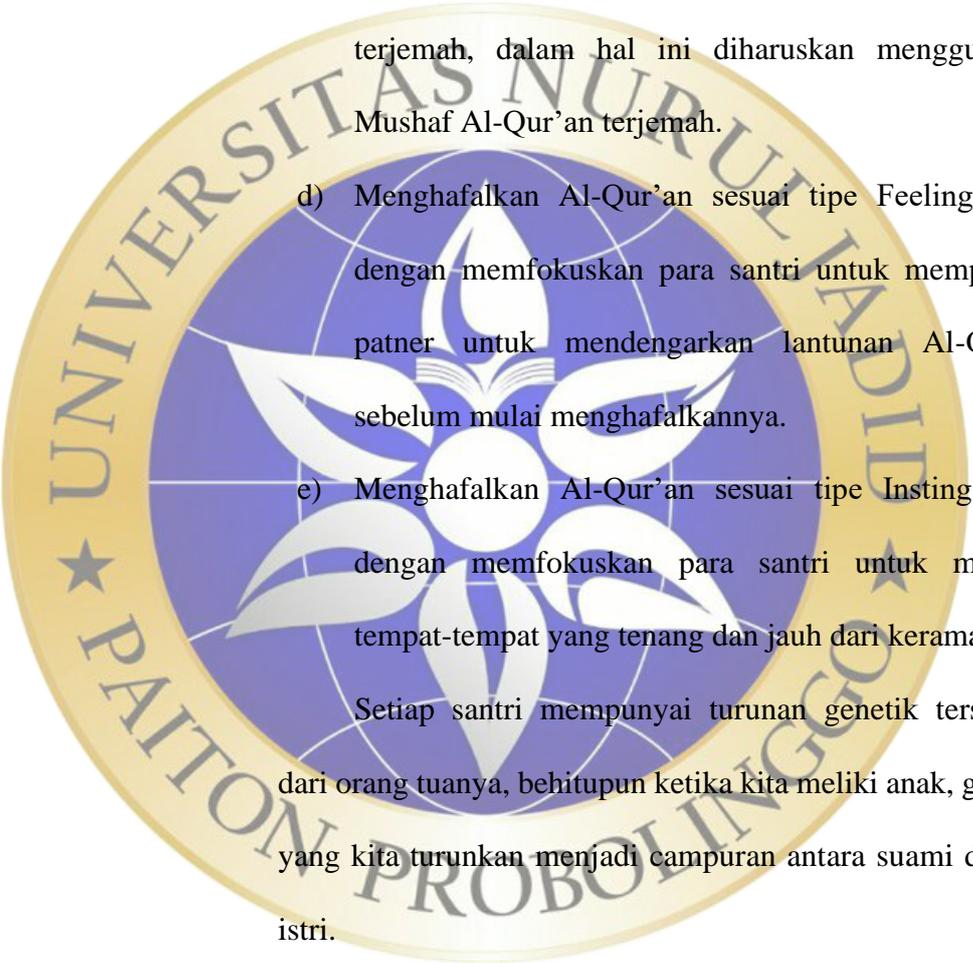
dalam sehari minimal 2 kaca (empat halaman) sesuai dengan apa yang telah menjadi keputusan asatidz dan pengurus. Disamping itu sesuai wawancara dengan ustadz Muhammad Faiz Rhomadhoni, selaku senior di program percepatan metode STIFin Tahfidzul Qur'an.

“Dalam proses setoran hafalan Al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Setoran pertama dilakukan pada Ba'da Sholat Subuh, dilanjutkan seotoan kedua pada pukul 08.00-10.30. Sedangkan pada Ba'da Sholat Dzuhur dilakukan murojaah mandiri dan Ba'da Sholat Ashar mengulang hafalannya setengah juz yang telah disetorkan sebelumnya. Kemudian Ba'da Sholat Magrib melancarkan semua hafalan yang telah diperoleh, begitu pula pada jam 20.00-22.00. Rangkaian kegiatan ini selain memfokuskan santri dalam menambah hafalannya, juga untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh oleh santri”.⁵⁵

Ketika santri menyelesaikan tes potensi genetik maka dapat diketahui posisinya, setelah itu dalam penerapan metode STIFin dapat memudahkan dan membantu dalam pemaksimalan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, berikut pembagiannya:

- a) Menghafalkan Al-Qur'an sesuai tipe Sensing yaitu dengan memfokuskan pada pengulangan hafalan, dengan mengingat warna dan bentuk. Dalam hal ini para santri diharuskan menggunakan Mushaf Al-Qur'an yang berwarna.

⁵⁵Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Faiz Rhomadhoni.

- 
- b) Menghafalkan Al-Qur'an sesuai tipe Thinking yaitu dengan memfokuskan santri untuk mempunyai target-target yang ketat juga disertai dengan disiplin waktu.
 - c) Menghafalkan Al-Qur'an sesuai tipe Intuiting yaitu dengan memfokuskan para santri dalam memperhatikan kisah atau cerita dalam memahami terjemah, dalam hal ini diharuskan menggunakan Mushaf Al-Qur'an terjemah.
 - d) Menghafalkan Al-Qur'an sesuai tipe Feeling yaitu dengan memfokuskan para santri untuk mempunyai partner untuk mendengarkan lantunan Al-Qur'an sebelum mulai menghafalkannya.
 - e) Menghafalkan Al-Qur'an sesuai tipe Insting yaitu dengan memfokuskan para santri untuk mencari tempat-tempat yang tenang dan jauh dari keramaian.
Setiap santri mempunyai turunan genetik tersendiri dari orang tuanya, behitupun ketika kita meliki anak, genetik yang kita turunkan menjadi campuran antara suami dengan istri.

3. Faktor-Faktor Yang Dialami Siswa Atau Mahasiswa Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Menghafalkan Al-Qur'an adalah usaha yang memerlukan dedikasi, ketekunan, dan kesabaran. Siswa atau mahasiswa yang memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an mungkin akan menghadapi

beberapa faktor yang memengaruhi proses mereka. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mungkin dialami siswa atau mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an:

d. Waktu.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan investasi waktu yang signifikan. Siswa atau mahasiswa mungkin perlu mengatasi keterbatasan waktu akibat tuntutan akademik, pekerjaan, atau aktivitas lainnya. Dalam hal ini santri wilayah Zain Bin Tasbit (K) devisi Tahfidzul Qur'an menerangkan bahwa.

“Sebagai seorang mahasiswa dituntut untuk bisa mengatur waktu untuk bisa selalu menghafalkan Al-Qur'an, dikarena kita mengaji hanya pada jam kegiatan saja tidaklah cukup untuk bisa benar-benar lancar hafalannya. Mungkin kalau hanya sekedar menyetorkan hafalan tambahan dan murojaah saja bisa dilaksanakan, akan tetapi soal kelancaran hafalan yang sudah didapatkan sangatlah mustahil”.⁵⁶

Dari penjelasan diatas sangatlah masuk akal, bagaimana tidak terkadang seorang santri tidak bisa mengatur waktunya sehingga hafalannya menjadi terbengkalai. Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang dirasakan oleh Ainur Ridho selaku siswa SMA Nurul Jadid.

“Bagaimana mungkin sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hanya memiliki waktu untuk menghafal dan melancrakan Al-Qur'an hanya pada jam-jam tertentu. Seperti pada jam kegiatan Ba'da Subuh, Ba'da Ashar, Ba'da Magrib, Juga pada kegiatan malam jam delapan sampai sepuluh malam. Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an harus pintar-pintar dalam memenejem waktu, seperti memanfaatkan waktu ketika berangkat sekolah sambil menakrir hafalannya dijalan, begitu pula ketika jam istirahat sekolah”.⁵⁷

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Shulton Zainul Bashari selaku mahasiswa.

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Rizal Zaini selaku santri PPIQ Tahfidzul Qur'an.

e. Konsentrasi,

Selain manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an, juga sangat memerlukan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Gangguan dari lingkungan atau aktivitas lain bisa mengganggu proses menghafal. Seperti yang dijelaskan oleh Khairur Roziqin ketika mengulang hafalan di kelas Bahasa MANJ.

“Terkadang ketika melancarkan hafalan diluar kegiatan. Seperti halnya dikelas, banyak mendapat gangguan-gangguan entah itu diajak untuk makan atau bahkan diajak untuk bercanda, yang terkadang sengaja menggoda untuk menghilangkan kefokuskan pada saat mengulang hafalan dan juga terkadang kita lalai dalam menyikapi godaan-godaan itu”.⁵⁸

Namun sebagai seorang yang bercita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an haruslah berkomitmen pada diri sendiri dan menjauhi kepada hal-hal yang dapat mengganggu ketika sedang menghafalkan Al-Qur'an.

“Untuk menjadi fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an, saya berinisiatif setelah waktunya istirahat untuk menuju ke musholla timur, dikarenakan disana lebih meminimalisir atas gangguan-gangguan teman, juga suasananya lebih tenang dan tidak ada anak-anak yang bergurau disana”.⁵⁹

f. Tantangan Mental.

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang dari sejarah penurunannya saja banyak malaikat yang ikut andil berperan dalam melindungi proses penurunannya dari campur tangan syaitan. Maka tidaklah heran ketika seorang santri memiliki niat atau keinginan untuk menghafalkan Al-

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Khairur Roziqin selaku santri Wilayah Jalaluddin Ar-rumi.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Ahmad Hidayatullah siswa MTSNJ dan santri Wilayah Jalaluddin Ar-rumi.

Qur'an akan banyak tantangan-tantangan yang harus dilaluinya, jika tidak mempunyai mental yang kuat maka dirinya akan gugur dan tidak bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

Dalam hal ini Abdurrahman Wahid menyampaikan bahwa.

“Menghafalkan Al-Qur'an pasti banyak tantangan yang harus dilewati dan juga setiap individu mempunyai tantangan atau cobaan yang berbeda. Ketika saya masih menghafalkan pada juz-juz awal, muncul *koreng* (gatal-gatal), pada tahapan juz sepuluh ke atas banyak perempuan yang mendekat, setelah itu diuji dengan ekonomi atau keadaan orang tua. Jadi mental seorang penghafal harus kuat dan tidak gampang goyah, semuanya susah dilalui tapi dengan bimbingan dari pengurus, khususnya kiai, juga doa dari orang tua, alhamdulillah saya bisa sampai hatam menghafalkan Al-Qur'an”⁶⁰

Selain itu Ahmad Siddiq Aftoni juga menyampaikan bahwa.

“Ketika saya baru masuk devisi ini jangka kelas satu sampai kelas dua semester akhir masih bersemangat dan selalu memprioritaskan hafalan, namun pada saat memasuki kelas tiga cobaan mulai datang entah itu mau berhenti mondok dikarenakan melihat teman-teman yang sudah alumni begitu santai dan tenang tapi alhamdulillah saya masih bisa bertahan. Kemudian cobaan datang lagi ketika saya masuk ke jenjang perkuliahan, pada saat itu saya ingat masih semester lima, diuji dengan begitu ingin saya menikah. Pada cobaan ini saya sebagai penghafal Al-Qur'an gugur”.⁶¹

Meskipun begitu banyak faktor, penting bagi siswa atau mahasiswa untuk tetap sabar dan tekun dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an. Dengan dukungan, motivasi, dan usaha yang tepat, dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai tujuan mereka.

B. Pembahasan

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Abdurrahman Wahid santri Wilayah Zaid Bin Tsabit.

⁶¹Hasil wawancara dengan Ahmad Siddiq Aftoni selaku mahasiswa.

1. Analisis Tipologi Resepsi *Tahfidzul Qur'an* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Berdasarkan Kajian Living Qur'an.

Tipologi resepsi Tahfidzul Qur'an di kalangan santri dapat dianalisis berdasarkan kajian Living Qur'an dengan mempertimbangkan beberapa aspek melalui pendekatan yang menekankan pemahaman dan penerapan kontemporer terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, analisis tipologi resepsi Tahfidzul Qur'an Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Resepsi estetik.

Pertama, Santri yang mendalami Living Qur'an mungkin mengapresiasi keindahan dalam bacaan Al-Qur'an. Mereka berusaha untuk membaca dengan tartil (penghayatan) dan menghormati nuansa nada dalam bacaan disamping itu juga dapat menambah kekhusyuan pembaca dan pendengarnya dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pula tentang penerapan hukum-hukum tajwid seperti *Mad*, *Ghunnah*, *Idzhar*, *Ikhfa'*, dengan pembacaan yang standar (tidak begitu cepat atau pelan) sehingga *Makharijul Huruf*-nya tidak meleset, *Shifatul Huruf*-nya sesuai kaidah-kaidah yang ada.

Kemudian yang kedua, Beberapa santri mungkin tertarik pada seni kaligrafi dan seni visual yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketertarikan santri terhadap seni kaligrafi bisa

bermula dari beberapa faktor yang saling berhubungan. Kaligrafi merupakan seni tulis indah yang memiliki nilai estetika dan makna mendalam dalam budaya Islam. Seperti halnya Kaligrafi memiliki hubungan erat dengan agama Islam, karena sering digunakan untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits, kemudian merupakan seni tulis yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kreativitas. Dalam sejarah islam tentu kaligrafi menjadi salah satu tradisi dan budaya seni rupa juga bisa menjadi bentuk meditasi atau kontemplasi spiritual. Melalui proses menggambar huruf-huruf indah, santri dapat merenungkan makna-makna mendalam dalam tulisan-tulisan suci dan mendekatkan diri pada Tuhan. Disamping itu mereka dapat merasa terinspirasi untuk menggabungkan elemen seni dalam praktik hafalan mereka.

b. Resepsi eksegesis.

Beberapa santri mungkin cenderung meresapi dan mendalami makna-makna ayat yang mereka hafal. Para santri juga mentadabburi Al-Quran serta memahami pesan pesan yang terkandung didalamnya, seperti perintah atau larangan. Tidak sampai disitu, didalam Al-Qur'an juga berisikan tentang petunjuk atau panduan dalam kehidupan, seperti halnya berhubungan sosial, ekonomi, dan etika. Dengan begitu secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas ibadah seseorang secara *Hablum*

minannas, tentunya juga ibadah yang sifatnya berhubungan dengan Allah akan meningkat pula.

Selain itu juga dapat mempermudah para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an ketika memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an, bagaimana tidak jika seorang santri dapat mengetahui alur cerita dan kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Disamping itu Al-Qur'an yang berisikan himbauan dan arahan didalam hidup manusia juga dapat mengetahui ayat-ayat mana yang berisikan larangan, perintah, maupun hukum-hukum yang berkaitan dengan *hablum minallah* serta *hablum minannas*.

c. Resepsi fungsional.

Pada resepsi ini para santri mengacu pada beberapa tujuan tertentu seperti untuk membahagiakan kedua orang tuanya dikarenakan bisa menjadi contoh yang positif bagi saudara-saudaranya, juga bisa menjadikan warisan yang sangat berharga bagi keluarganya sendiri jika mempunyai keturunan-keturunan yang menjadi Ahlullah. Disisi lain, pada zaman sekarang begitu mudahnya bagi seorang yang hafal Al-Qur'an untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, dikarenakan banyak terdapat beasiswa disekolah-sekolah formal maupun perguruan tinggi.

Selain itu para santri dapat mengikuti kegiatan lomba yang diadakan oleh lembaga pesantren maupun pemerintah, yang menjadikan kebanggaan tersendiri apabila memperoleh prestasi dalam bidang Tahfidzul Qur'an, juga tersedianya lapangan

mengabdikan yang terealisasi bisa melalui rumah-rumah Tahfidz yang berkembang pesat pada jaman sekarang. Disisi lain, sebagai seorang penghafal Al-Qur'an harus mempunyai suatu amaliah atau dzikir diantaranya seperti sholat Lihifdzil Qur'an yang memiliki suatu keutamaan apabila mengamalkannya sebanyak tiga kali, lima kali atau tujuh kali jum'at maka mendapatkan jaminan hafalannya tidak akan hilang, tentunya dengan izin-Nya.

